

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis moneter, dimana banyak sekali perusahaan yang kena dampak atas masalah ini. Hasil survey yang dilakukan *Asian Development Bank (ADB)*, *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*, *Booz-Allen & Hamilton*, *World Bank*, dan *Pricewaterhouse Coopers* yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab krisis ekonomi di Indonesia adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai. Penyebabnya, *pertama*, intervensi eksternal yang menganggap dunia usaha sebagai sapi perah dan, *kedua*, lemahnya sistem manajerial dan *moral hazard* manajer untuk memanfaatkan celah (*loopholes*).

Dampak yang paling nyata dari krisis ini adalah meningkatnya biaya produksi yang mengakibatkan banyak perusahaan mengalami keterpurukan hingga ada yang sampai pada kebangkrutan. Adapun contoh perusahaan tersebut adalah Perusahaan Otomotive, Perusahaan Real Estate, Perusahaan Food And Bavarage, dan salah satunya Perusahaan Textile.

Keadaan krisis yang berkepanjangan ini banyak berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan textile, baik yang Go Publik terlebih lagi perusahaan textile yang bersekala kecil. Pada masa ini perusahaan textile yang Go Publik masih lebih baik karena mereka biasanya mempunyai anak cabang dan mendapatkan pinjaman modal yang besar, sehingga kebangkrutan mereka lebih kecil kecuali ada permasalahan intern perusahaan seperti penyalahgunaan keuangan atau masalah ekstern seperti bencana alam. Berbeda dengan perusahaan yang bersekala kecil, sebagai contoh 70 perusahaan textile kecil dan menengah di Bandung berhenti beroperasi karena tidak mampu bersaing dengan produk garmen dari Cina dan Taiwan.

Sebab kebangkrutan industri tekstile memang beragam salah penyebabnya adalah tidak kondusifnya iklim usaha industri tekstil di Indonesia. Sebagai

contoh, tingginya berbagai pungutan yang telah mengakibatkan produk tekstil Indonesia tidak kompetitif di pasar internasional. Ketidakmampuan bersaing perusahaan textile lokal dengan asing juga disebabkan oleh rendahnya suku bunga pinjaman dinegara-negara tersebut. Di Negara Taiwan dan Cina suku bunga kredit dapat mencapai 5-6 persen per tahun, sedangkan di Indonesia pernah mencapai 18-20 persen.

Dewasa ini semakin tingginya tingkat persaingan industri textile di Indonesia telah memaksa Perusahaan-perusahaan textile di tanah air untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi industri textile di tanah air sekarang ini sedang mengalami penurunan, hal ini dikarenakan oleh banyaknya industri textile dari luar negeri yang masuk ke Indonesia dengan harga yang bersaing. Di tengah persaingan yang sangat ketat dengan industri textile dari luar negeri, Perusahaan-perusahaan textile dalam negeri harus dapat memberikan pelayanan yang baik kepada para pelanggannya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini telah mempengaruhi iklim investasi dalam roda perekonomian Indonesia. Keadaan tersebut telah menyebabkan penurunan yang pesat pada kondisi perekonomian bangsa. Banyak para investor asing maupun lokal yang menarik investasi modal mereka dari sektor-sektor industri yang menjadi tonggak penyangga perkembangan ekonomi. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat mengembalikan kepercayaan para investor yaitu dengan cara meningkatkan sistem penyelenggaraan Perusahaan yang baik yang salah satu bentuknya yaitu penyajian laporan keuangan yang dapat diandalkan.

Laporan keuangan merupakan sarana utama sebagai informasi keuangan yang dapat dikomunikasikan kepada pihak luar Perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Manajemen Perusahaan yang memegang tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan Perusahaan.

Dalam menilai kinerja Perusahaan, investor harus senantiasa berusaha untuk menganalisis kemampuan Perusahaan, untuk itu investor dapat memanfaatkan informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting untuk mengambil keputusan ekonomi investor.

Permasalahan yang terkandung di dalam aspek pengelolaan keuangan Perusahaan oleh manajemen adalah adanya masalah akuntabilitas (pertanggungjawaban) kepada stakeholders. Akuntabilitas diperlukan untuk mengetahui pelaksanaan program-program manajemen, yang akan ditinjau dari aspek ketaatan pada peraturan, efisiensi, dan efektivitasnya.

Asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan adalah asumsi *going concern*. Asumsi ini mengharuskan entitas bisnis secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Hal ini adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan dasar akrual atau dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi likuiditas dengan dasar nilai realitas.

Going concern adalah suatu keadaan dimana Perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dapat mengancam setiap Perusahaan terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis oleh Perusahaan dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti menurunnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga.

Seberapa besar efek yang ditimbulkan oleh suatu kondisi ekonomi terhadap *going concern* Perusahaan ? Isu *going concern* akan berdampak terhadap opini yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap suatu pelaporan keuangan. Sebab jika laporan keuangan yang berbasis akrual tidak disusun dengan asumsi *going concern*, maka laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku

Umum. Pada saat terjadi krisis global seperti sekarang ini, tidak satupun Perusahaan yang operasinya luput dari risiko kepailitan sehingga penuh dengan ketidakpastian.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Akuntabilitas Laporan Keuangan dengan *going concern* Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akuntabilitas laporan keuangan pada Perusahaan industri textile yang diteliti
2. Bagaimana kemampuan *going concern*
3. Bagaimana hubungan antara akuntabilitas laporan keuangan dengan *going concern* Perusahaan

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akuntabilitas laporan keuangan pada Perusahaan industri textile.
2. Untuk mengetahui kemampuan *going concern*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara akuntabilitas laporan keuangan dengan *going concern* Perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi Perusahaan dimana penulis melakukan penelitian serta bagi masyarakat terutama yang memerlukan termasuk bagi penulis.

Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat memberikan gambaran yang memadai mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan dengan teori yang diperoleh dalam kuliah

mengenai hubungan antara akuntabilitas laporan keuangan dengan *going concern* keuangan.

2. Untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian sarjana ekonomi program studi akuntansi pada fakultas ekonomi Universitas Widayatama
3. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan akuntabilitas laporan keuangan dalam kaitannya dengan *going concern* Perusahaan.
4. Bagi masyarakat, khususnya dikalangan akademika. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam situasi kerisis ekonomi yang hingga kini belum berakhir, tidak satu pun Perusahaan yang operasinya luput dari risiko pailit sehingga penuh dengan ketidakpastiandalam kelangsungan hidup atau *going concern* Perusahaan. Saat ini banyak pihak mensyaratkan dilakukannya praktik-praktik pengelolaan perusahaan dengan baik dalam melakukan hubungan bisnis dengan mitra kerjanya, terlebih bagi para pemodal dan pemberi kredit. Manajemen harus berupaya memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku bagi Perusahaannya sesuai dengan bidang industrinya masing-masing.

Dalam menjalankan operasinya kadang-kadang manajemen berhadapan dengan ketidakmampuan organisasi untuk menjalankan fungsinya dengan baik ataupun dengan ketidakjujuran anggota lain dalam menjalankan tugasnya. Selain itu juga masyarakat pun menghadapi kendala atas kepercayaan mereka terhadap integritas manajemen dalam melaporkan semua kegiatan dan asset serta kewajiban yang harus Perusahaan bayar yang tercermin dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan pada hakekatnya adalah gambaran keadaan keuangan pada suatu saat dan liputan hasil usaha yang dicapai oleh Perusahaan selama periode waktu tertentu. Sedangkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

memadai menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu Perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Salah satu prinsip utama dari *good corporate governance* adalah adanya akuntabilitas. Akuntabilitas didefinisikan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan suatu perwujudan dan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan. Tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Aspek yang terkandung dalam pengertian akuntabilitas adalah bahwa publik mempunyai hak untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak yang mereka beri kepercayaan.

Akuntabilitas dan responsibilitas merupakan hal yang berbeda. Akuntabilitas menyangkut pertanggungjawaban keberhasilan atau kegagalan pencapaian misi organisasi, sedangkan responsibilitas hubungan dengan kewajiban melaksanakan wewenang dan mandat yang diterima. Akuntabilitas mempertanggungjawabkan pelaksanaan wewenang atau mandate tersebut.

Akuntabilitas berfokus pada hasil dari suatu kegiatan. Hal inilah yang membedakan akuntabilitas dengan cara-cara yang lebih tradisional dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan suatu kewajiban atau program.

Manajemen suatu organisasi dapat dikatakan sudah akuntabel apabila dalam pelaksanaan kegiatannya telah :

1. Memenuhi tujuan (*goal*) yang tepat,
2. Mengembangkan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (*goal*) tersebut,
3. Secara efektif mempromosikan penerepan pemakaian standar,
4. Mengembangkan standar organisasi dan operasi secara ekonomis dan efisien.

Dalam pelaksanaan akuntabilitas, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. harus ada komitmen pemimpin dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksanaan misi agar akuntabel.

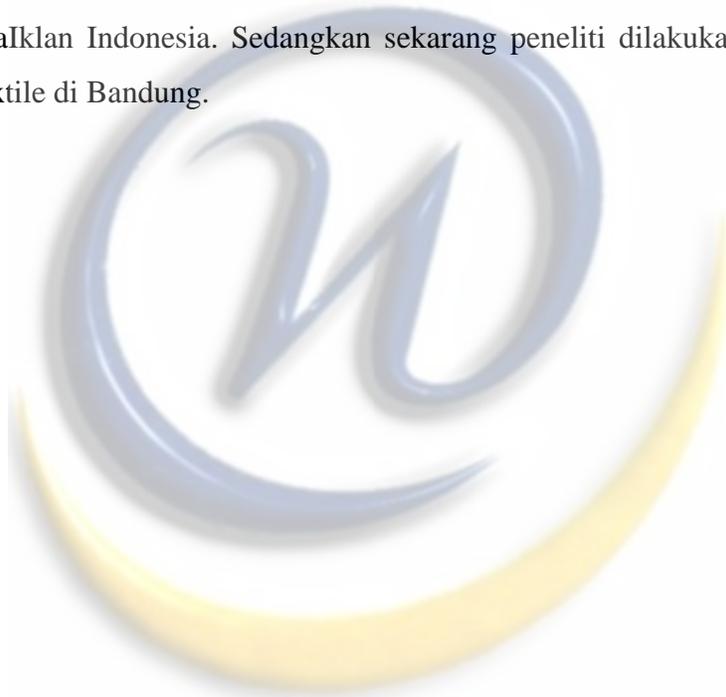
2. Harus merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten dengan perundang-undangan yang berlaku.
3. Harus dapat menunjukkan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
4. Harus berorientasi pada pencapaian visi dan misi, serta hasil dan manfaat yang diperoleh.
5. harus jujur, objektif, transparan, dan inovatif.

Manajemen Perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai dasar pengambilan keputusan untuk keberlangsungan hidup atau *going concern* Perusahaan. Agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan, informasi tersebut harus memiliki karakteristik kualitatif, yaitu memiliki sifat memadai (*sufficient*), handal (*reliable*), relevan (*relevant*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*).

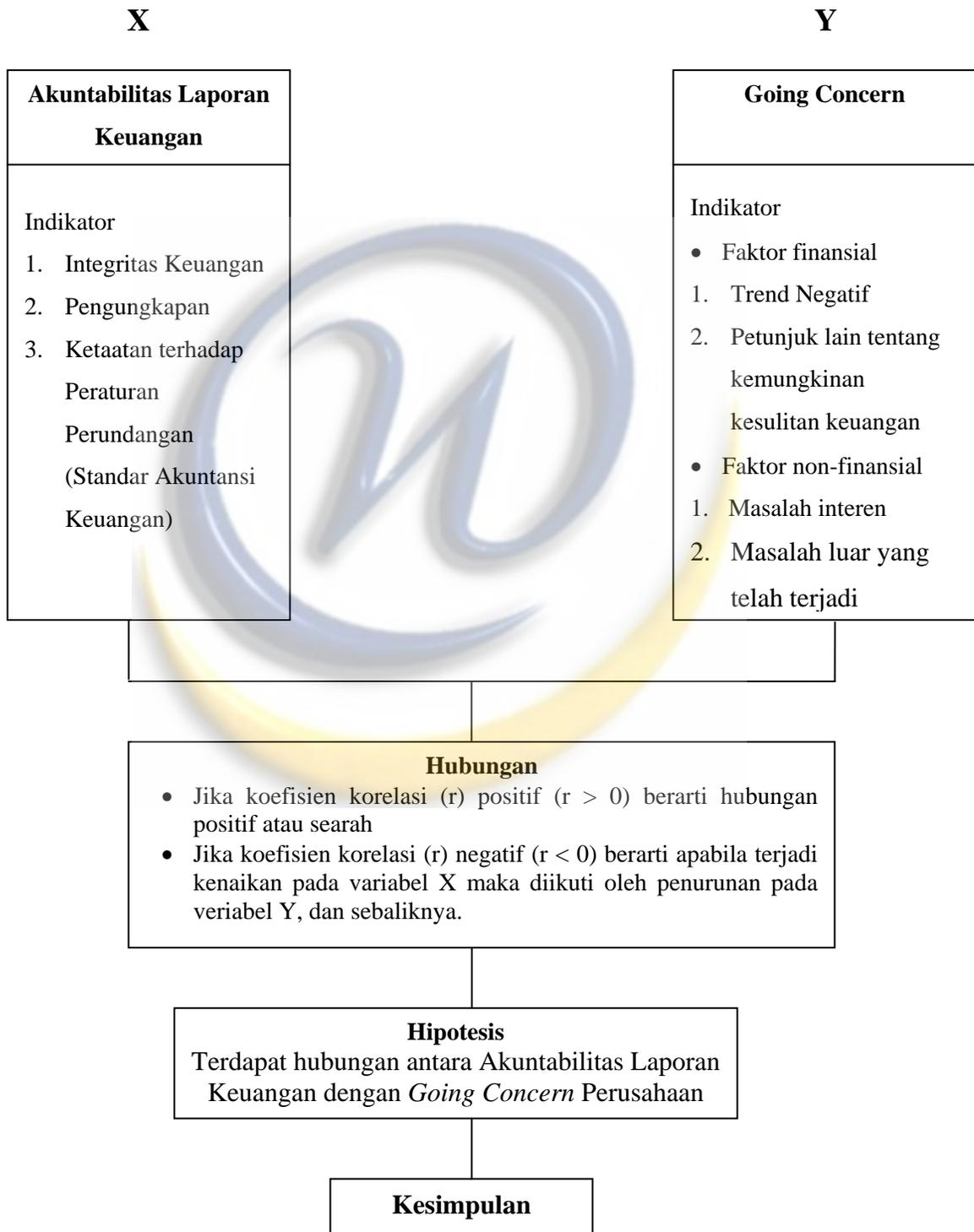
Going concern adalah suatu keadaan dimana Perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan kelangsungan hidup atau *going concern* dapat mengancam setiap Perusahaan diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis oleh Perusahaan dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti menurunnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga. Indikator-indikator yang dapat dilihat dalam nilai *going concern* suatu Perusahaan adalah tren negatif (dilihat dari arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek dan kerugian operasi), petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan (dilihat dari kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang, penilakan pengajuan pemberian kredit dan penjualan sebagian besar aktiva), masalah intern (dilihat dari pemogokan kerja, kebutuhan perbaikan operasi secara signifikan, dan ketergantungan atas keberhasilan suatu proyek tertentu), dan masalah luar yang telah terjadi (dilihat dari pengaduan gugatan pengadilan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengemukakan suatu hipotesis bahwa terdapat hubungan antara akuntabilitas laporan keuangan dengan *going concern* Perusahaan.

Berdasarkan pengetahuan penulis penelitian tentang peranan akuntabilitas laporan keuangan terhadap *going concern* Perusahaan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Dini Nur F pada tahun 2004 di Universitas Padjajaran dengan judul “Hubungan antara Akuntabilitas Keuangan ditinjau dari konsep *Good Governance* dengan Kinerja Organisasi ”. Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan sekarang terdapat pada Judul dan Objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya survey pada PT MenaraKlan Indonesia. Sedangkan sekarang peneliti dilakukan pada beberapa industri textile di Bandung.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.6 Metodologi Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada beberapa Perusahaan textile di Bandung dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai objek penelitian, dengan cara mengumpulkan data, menentukan populasi dan sampel penelitian, menguji data, dan kemudian dilakukan analisa dan penarikan kesimpulan.

Untuk mendapatkan bahan-bahan, data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini dilakukan melalui :

1. Penelitian lapangan yaitu penelitian langsung pada Perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada pihak-pihak yang berwenang yang dapat memberikan data yang diperlukan melalui penyebaran angket yang berisi daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Penelitian Kepustakaan
Merupakan penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menelaah buku-buku referensi, catatan kuliah, serta bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder, yang merupakan landasan teori dari penyusunan skripsi ini.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada beberapa perusahaan industri textile di Bandung.

Adapun waktu penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah dimulai pada bulan Juni 2009 sampai dengan januari 2010.